

# Implementasi Program Unggulan dalam Pembentukan Akhlak Mulia di Madrasah Ibtidaiyah: Perspektif Al-Ghazali

## Implementation of Excellent Programs in the Formation of Noble Character in Madrasah Ibtidaiyah: Al-Ghazali's Perspective

Sekar Putri Pambayun<sup>1</sup>, Muhammad Rizky Firmansyah<sup>2</sup>, Mufilia Nurkhasanah<sup>3</sup>, Tatik Indayati<sup>4</sup>, dan Siti Masfiah<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; [sekarputripambayun2003@gmail.com](mailto:sekarputripambayun2003@gmail.com)

---

### Article Information

#### Keywords:

Al-Ghazali;

Cultivation of Noble Moral Values;

Superior Programs;

Islamic Elementary School;

Student Character.

---

#### Article history:

Received 2025-01-14

Revised 2025-04-12

Accepted 2025-05-10

---

### Abstract

This study examines the implementation of Al-Ghazali's principles for cultivating noble moral qualities in students at MIN 2 Mojokerto. The research method employed is a qualitative approach. Data collection methods include interviews, observations, and document studies. The data analysis technique used is Miles and Huberman's interactive data analysis technique, which involves three stages: data reduction, data visualization, and conclusion. The results show that the superior religious-based programs at MIN 2 Mojokerto have successfully integrated the cultivation of noble moral values, such as *Madrasahku Bersujud*, *Kamis Berdoa*, *Madrasah Cinta Qur'an*, and *Salam Satu Tujuan*. These programs align with Al-Ghazali's views, which emphasize the importance of habituation (*ta'wid*), examples (*uswah*), and a conducive environment in moral character formation. The implementation of Al-Ghazali's theory within these superior programs has helped students internalize and actualize noble moral values such as honesty, patience, and respect for parents and teachers. The conclusion of this research indicates that integrating Al-Ghazali's theory into the religious-based superior programs at MIN 2 Mojokerto significantly contributes to the formation of students' characters with noble morals. This study provides valuable insights for educators and policymakers in developing character-building programs based on religious principles. By applying Al-Ghazali's theory, schools can foster a holistic learning environment that not only improves students' cognitive abilities but also strengthens their moral and spiritual development. Future research can explore the long-term impact of these programs on students' behavior both in school and in their wider communities.

*This is an open-access article under the CC BY-SA license.*



## 1. INTRODUCTION

Pendidikan merupakan pintu utama bagi sebuah bangsa untuk menciptakan generasi emas yang unggul akan intelektualitas dan berkarakter (Anggraeni & Purnomo, 2023; M. Azizah, Jariah, & Aprilianto, 2023; Danuwara & Giyoto, 2024). Peran pendidikan di Indonesia sangatlah krusial dalam membentuk karakter para putra putri bangsa agar memiliki dapat bersaing dan memiliki pengaruh yang baik di era global sekarang (Dian, Indayanti, Fanani, & Nurhayati, 2023; Husna, Mahfuds, & Uthman, 2023; Yantoro et al., 2022). Karena tuntutan persaingan global yang masif, pendidikan diperlukan dalam meningkatkan kecerdasan berpikir, keterampilan, serta mengembangkan potensi dalam diri agar membentuk pribadi yang sesuai dengan kompetensi yang telah diterapkan dalam kurikulum merdeka yaitu proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dan profil pelajar rahmatan lil'alamin (P2RA) (Anggraeni & Purnomo, 2023; Firmansyah, Ubaidillah, & Busriyanti, 2023; Samsudi, Suprpto, Utanto, Rohman, & Djafar, 2024). Upaya yang dijalani individu untuk memperoleh pengetahuan yang menjadi landasan bagi sikap dan perilaku merupakan peran dari pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya merupakan akuisisi pengetahuan, tetapi juga proses penanaman nilai-nilai karakter manusia. Dalam keseluruhan proses ini, individu mengalami pembentukan sikap dan perilaku yang pada akhirnya membentuk kepribadian atau karakter mereka. Tanpa pendidikan, mencapai potensi manusia secara penuh menjadi suatu hal yang tidak mungkin (Affandi, Nufus, Jannataini, & Wafa, 2025; N. K. Dewi, Mujiono, & Kholis, 2025).

Peran dari pendidikan Agama Islam sangat krusial dalam membentuk perilaku masyarakat dan pemahaman terhadap ajaran agama, terutama di kalangan siswa di sekolah (Aghnaita & Murniati, 2023). Mengingat siswa merupakan generasi penerus perjuangan bangsa, negara, dan agama, mereka perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan perilaku yang baik agar siap berperan aktif dalam masyarakat dan bertanggung jawab, sehingga mampu mewujudkan cita-cita bangsa dan agama. Pendidikan tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai (A. A. Abidin, Fatawi, & Kausar, 2025; Halomoan, Moeis, & Yakubu, 2023). Nilai-nilai tersebut mempengaruhi perilaku siswa. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai implementasi dari akhlakul karimah sepatutnya diinternalisasi serta diamalkan pada kegiatan siswa di sekolah agar menjadi sebuah kebiasaan (habit) yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat (Aisah, Asy'ari, & Rofiq, 2025; Khusnaini, 2022; Nadlifah, Siregar, Ismaiyah, & Maulidah, 2023).

Imam Al-Ghazali adalah salah satu dari sekian banyak orang yang telah mengkaji tentang pendidikan moral. Beliau merupakan seorang cendekiawan Islam yang terkenal dengan karya-karyanya yang menginspirasi dan masih relevan hingga saat ini (K. N. Azizah & Abidin, 2025; Mainuddin, Tobroni, & Nurhakim, 2023; Qasserras, 2023). Pemikiran Al-Ghazali tidak hanya terfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup aspek pendidikan karakter. Pengaruh pemikiran Al-Ghazali tentang karakter masih signifikan dan menjadi acuan di berbagai kampus dan forum ilmiah yang membahas karakter, khususnya dalam lingkup komunitas Muslim di seluruh dunia. Bahkan, Ignaz Goldziher mengakui bahwa Al-Ghazali telah memiliki dampak yang besar dalam sejarah pemikiran Islam dan dalam praktik keagamaan umat Muslim (Fadhil & Sebgag, 2021; Ghazali, 2002). Al-Ghazali tidak hanya diakui sebagai seorang teolog dan mistikus, tetapi juga memiliki pengetahuan luas dalam bidang hukum, etika, logika, dan filsafat. Dia dianggap sebagai seorang cendekiawan Islam yang sangat berpengetahuan luas, menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan yang berbeda. Kemampuannya untuk

mengembangkan dan menyampaikan gagasan-gagasan pemikirannya dalam setiap karyanya dianggap sangat orisinal, kritis, dan komunikatif (El-Faizal & Mulya, 2023).

Salah satu usaha dalam menangani degradasi moral pada saat ini di lingkungan sekolah adalah membuat program sekolah. Isi dari program sekolah ini adalah sebuah budaya atau pola yang berasal dari asumsi dasar dalam pengembangan kelompok belajar ketika menghadapi masalah-masalah yang dianggap penting (Istiyani, Wibowo, Taruna, Rahmawati, & Atmanto, 2024; Nuriman, Mahmoud, Hamzah, & Yusnaini, 2024). Melalui pendidikan karakter yang dibangun melalui program madrasah, anak-anak dapat dilatih dan dibentuk menuju sikap yang lebih positif dan baik. Program madrasah dapat mempengaruhi perkembangan siswa khususnya pada perkembangan moral siswa. Ketika lingkungan sekolah dipenuhi dengan kedisiplinan, kejujuran, dan kasih sayang, hal ini akan membentuk karakter yang baik (Kartiko, Rokhman, Priyono, & Susanto, 2024; Rifki, Ma`arif, Rahmi, & Rokhman, 2024). Para pendidik pun akan merasa nyaman dengan lingkungan ini, sehingga kualitas manajemen pembelajaran meningkat. Program madrasah tidak hanya mempengaruhi tindakan seluruh anggota akademis, tetapi juga jiwa dan semangat guru serta siswa. Program madrasah dengan esensi kultur madrasah yang mencerminkan nilai, norma, dan tradisi yang telah lama dibangun oleh sekolah tersebut. (S. Dewi, Zamroni, & Leksono, 2024; Zamroni & Supriyanto, 2024)

Tujuan utama dalam penerapan dari program madrasah sendiri berupa menciptakan suasana lingkungan madrasah yang mendukung dan kondusif. Hal ini dicapai dengan melakukan pengembangan komunikasi serta hubungan interaktif yang sehat antara siswa, wali murid, pendidik, kepala madrasah, tenaga kependidikan, masyarakat, dan pemerintah. Proses pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya madrasah berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang cakap. Pendidikan karakter merupakan proses yang berkesinambungan dan berkelanjutan, yang menciptakan manusia masa depan yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Proses pendidikan ini didasarkan pada totalitas psikologis individu (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial budaya dalam konteks interaksi di keluarga, unit pendidikan, dan masyarakat. Sekolah yang baik bukan hanya mencetak individu yang cerdas, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang terjaga. Suasana belajar yang menjadi ciri khas siswa adalah sekolah dengan budaya sekolah yang baik. Untuk mengevaluasi efektivitas dan pengembangan kondisi sekolah yang baik, dukungan dari semua pihak terlibat diperlukan.

Penulis menemukan penelitian terdahulu yang juga ada kaitannya dengan penelitian ini. Diantara lainnya yakni: Penulisan skripsi "Konsep Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter dalam Islam." Hasil Penelitian: Konsep Karakter dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Ghazali, dari konsep karakter dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter agama Islam berhadapan dengan konsep karakter Islam. Kepribadian Islami dalam hal ini dapat diartikan sebagai kepribadian yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah. Persamaan dari penelitian ini adalah keduanya menampilkan pemikiran seorang bernama al-Ghazali. Jika penelitian sebelumnya berfokus pada pendidikan karakter Islami al-Ghazali, maka penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan Islam dari sudut pandang al-Ghazali. Dari skripsi "Relevansi pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter (Akhlaq) di zaman modern (globalisasi)." Hasil Penelitian: Relevansi pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter di era saat ini (globalisasi) adalah pendidikan akhlak mempunyai arti yang sangat penting dibandingkan dengan bentuk pendidikan lainnya. Kesamaan dari penelitian ini adalah bahwa keduanya membahas gagasan seorang bernama al-Ghazali, dan mempunyai relevansi pendidikan

karakter (akhlak) dalam perspektif Al-Ghazali di era globalisasi modern. Penulisan skripsi “Cara mendidik anak akhlak dari sudut pandang Imam al-Ghazali.” Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pemikiran Imam al-Ghazali tentang pendidikan lebih menekankan pada pendidikan akhlak dan fokus pada pengembangan karakter serta penanaman sifat-sifat dasar pada diri peserta didik. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam membesarkan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bagaimana anak dibesarkan dari sudut pandang Al-Ghazali, namun penelitian-penelitian sebelumnya lebih spesifik mengenai: Pendidikan moral. Dari beberapa penelitian terdahulu ini, yang membedakan dengan penelitian penulis adalah pada pembahasan yang lebih berfokus pada program pendidikan moral dan relevansi konsep dari teori al-Ghazali.

Penerapan program unggulan MIN 2 Mojokerto dalam membentuk karakteristik peserta didik berakhlak mulia, sesuai dengan visi mereka yaitu “Terwujudnya Madrasah yang ULTRADASTA (Unggul, Terampil, Cerdas, Taqwa dan Akhlak Mulia”. Mutu pendidikan yang baik bergantung pada keteraturan berbagai komponen pendidikan. Komponen tersebut meliputi input, proses, dan output, dan keberadaannya didukung oleh lembaga pendidikan terkait, khususnya pada tingkat pendidikan dasar seperti sekolah dasar. Salah satu aspek penting dalam pendidikan dasar adalah menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik melalui pembiasaan melalui budaya keagamaan. Dalam penerapannya di MIN 2 Mojokerto memiliki program unggulan berupa salam satu tujuan, Kamis berdo’a, madrasahku bersujud, dan masih banyak lagi pembiasaan yang telah dilakukan secara rutin untuk membentuk karakter siswa berakhlak mulia.

Pada umumnya perkembangan moral anak sekolah dasar ditentukan oleh karakteristik perkembangan moral mereka yang cenderung egosentris (berpusat pada dirinya sendiri). Namun dalam situasi lain, bisa juga dipengaruhi dengan keadaan sekitarnya seperti menyesuaikan perilaku berdasar apa yang dianggap komunitasnya sebagai perilaku baik (AL-Momani, 2024; Barirohmah, Nurmahmi, & Santosa, 2021). Melihat tidak sinkronnya realita pelaksanaan pendidikan moral anak di lingkungan sekitar mereka dengan karakteristik kebutuhan anak sekolah dasar dalam mengembangkan moral mereka, maka perlu dilakukan upaya menemukan bentuk pendidikan moral anak yang tepat sebagai implementasi teori perkembangan moral menurut Al Ghazali dalam kerangka perspektif Islam di MIN 2 Mojokerto.

## 2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dengan metode kualitatif. Menurut Clifford Geertz, etnografi adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mendalam tentang suatu budaya atau kelompok sosial tertentu, yang melibatkan observasi langsung, partisipasi dalam kehidupan sehari-hari, serta interpretasi terhadap makna di balik praktik-praktik budaya tersebut (Creswell & Creswell, 2018). Sementara itu, metode kualitatif dalam penelitian bertujuan untuk mengungkap masalah dengan lebih menekankan pada proses daripada hasil akhirnya. Oleh karena itu, penelitian kualitatif lebih cocok untuk memahami proses kegiatan manusia (Nugrahani & Muhammad Hum, 2014).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data melalui metode wawancara, observasi, dan studi dokumen. Wawancara dilakukan dengan kepala madrasah dan wakil kepala madrasah terkait penerapan program unggulan di MIN 2 Mojokerto, observasi dilakukan untuk mengamati dan menganalisis kondisi objektif dari penerapan program unggulan kepada peserta didik di MIN 2 Mojokerto, sementara studi dokumen

dilakukan dengan mempelajari dokumen program unggulan di MIN 2 Mojokerto untuk memperoleh gambaran umum tentang program yang akan diteliti. Untuk triangulasi sumber, penelitian ini menggunakan teori Al-Ghazali, peserta didik, dan kondisi objektif terkait implementasi program unggulan di MIN 2 Mojokerto. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman yang melibatkan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### 3. FINDINGS AND DISCUSSION

#### 3.1. Pendidikan Akhlak Mulia dalam Perspektif Al-Ghazali

Menurut Imam al-Ghazali, pendidikan akhlak mulia bernuansa religius serta menitik beratkan pada aspek psikologis individu. Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan hidup manusia adalah mengejar kebahagiaan sejati, yang dicapai dengan menjalani kehidupan yang baik berdasarkan ajaran agama dan mencapai ketenangan pikiran. Tujuan utama pendidikan akhlak mulia bagi al-Ghazali adalah membentuk manusia sempurna yang berakhlak mulia, suci jiwa dan kedekatan dengan Allah SWT (Fanani & Ma'arif, 2025; Maarif, Lenda, Rofiq, Ismawati, & Ardianto, 2025). Imam al-Ghazali mengartikan pengembangan karakter dari segi akhlak, terbagi menjadi akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Al-Ghazali mengibaratkan akhlak seperti sebuah batu yang terus-menerus disiram air hingga berlubang, menunjukkan bahwa akhlak dapat diperoleh dan diubah melalui proses pembelajaran dengan mendorong jiwa untuk berbuat baik. Oleh karena itu, menurut al-Ghazali, sumber pendidikan karakter sebagai otoritas utama pendidikan akhlak. Kurikulum pendidikan akhlak luhur Al-Ghazali didasarkan pada kecenderungan agama dan tasawuf. Dimana al-Ghazali menilai ilmu berdasarkan kemanfaatannya bagi manusia di dunia dan akhirat. Syarat yang dituntut al-Ghazali dari seorang pendidik akhlak adalah menjadi teladan yang baik (Islam, Gilani, & Khatun, 2018).

Imam al-Ghazali menganggap wahyu sebagai pedoman utama atau satu-satunya dalam pembentukan akhlak mulia. Oleh karena itu, menurut al-Ghazali, sumber pendidikan karakter adalah wahyu Al-Qur'an sebagai otoritas utama pendidikan akhlak. Kurikulum pendidikan akhlak mulia menurut Al-Ghazali bertumpu pada dua kecenderungan: pertama, keagamaan dan sufi. Imam al-Ghazali menjunjung tinggi ilmu agama di atas segalanya dan melihatnya sebagai alat untuk menyucikan diri dari pengaruh kehidupan duniawi. Karena ilmu ini erat kaitannya dengan pendidikan agama, maka hal ini merupakan konsekuensi tidak langsung dari pengutamaan pendidikan akhlak mulia yang dilakukan Imam al-Ghazali. Yang kedua yakni kecenderungan pragmatis (Saidi, Afip, Ibrahim, Ghazali, & Ghani, 2021). Menurut Imam al-Ghazali, segala ilmu pengetahuan harus dilihat dari fungsi praktis dan kegunaannya. Beliau menjelaskan bahwa ilmu yang tidak digunakan untuk hal yang bermanfaat maka ilmu tersebut tidak ternilai. Sebaliknya, ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang digunakan untuk hal kebaikan. Hal ini tidak terlepas dari sikapnya sebagai seorang sufi yang cenderung praktis dan obyektif.

Al-Ghazalie dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* membagi konsep pendidikan karakter menjadi beberapa bagian yakni diantaranya Arah pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang lebih diarahkan kepada Allah SWT yang tujuannya untuk mendekatkan diri dan mencapai kebahagiaan di dunia serta akhirat. Imam Al-Ghazali menjelaskan: "Dasar kebahagiaan dunia dan akhirat adalah ilmu. Dan tahukah Anda bahwa buah ilmu adalah dekat dengan Allah". Imam al-Ghazali menjelaskan cara membesarkan anak dengan keteladanan,

pelatihan, pembiasaan dan nasehat sebagai sarana pendidikan untuk membentuk karakter anak sesuai ajaran Islam. Al-Ghazali (Ihsan dan Ihsan, 2001) menyatakan: “jikalau seseorang terbiasa melakukan hal-hal buruk sejak masa kanak-kanak dan mengabaikan pola asuh maka akan menjadikan anak sengsara dan merusak akhlaknya, sedangkan dosa utama anak harus ditanggung oleh pihak yang bertanggung jawab dalam perlindungan dan pengasuhan anak (orang tua, pendidik). Dan jika pola asuh anak di biasakan dengan melakukan atau mengamalkan kebaikan maka anak tersebut di masa dewasanya akan tumbuh menjadi orang yang baik dan berakhlak mulia”.

Dalam teorinya, Al-Ghazalie mengungkapkan bahwa konsep pendidikan akhlak linear dengan konsep pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam, pendidikan dianggap sebagai kepingan yang tidak dapat terpecahkan dari prinsip-prinsip pengembangan moral baik individu maupun masyarakat. Pentingnya pendidikan Islam dalam pendidikan akhlak yang baik terletak pada hakikat pendidikan Islam yang bersifat universal dan komprehensif bahwa pengetahuan eksperiensial, pengetahuan sosial dan pengetahuan wahyu saling berkaitan dan ketiganya berasal dari Allah SWT. Pendidikan Islam juga menekankan peran lembaga pendidikan (sekolah) dalam membantu individu mengembangkan dan membentuk akhlaknya. Melalui pendidikan formal, manusia dibekali dengan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang tinggi sebagai prasyarat untuk memperoleh peradaban, meneruskan agama, dan memperjuangkannya. Sebab itu, Al-Ghazali menjadikan madrasah sebagai tempat penanaman akhlak dikalangan siswa.

### 3.2 Program Unggulan di MIN 2 Mojokerto

Dalam upaya menekan kasus degradasi moral yang terjadi dimasa kini, MIN 2 Mojokerto sejalan dengan visinya menghadirkan berbagai program unggulan dengan target kegiatannya berfokus pada peserta didik. Penerapan dari program unggulan ini diharapkan dapat membantu para peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif yang nantinya akan menjadi sebuah pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sesuai dengan ucapan Bapak Akhid Afnan selaku wakil kepala madrasah bidang kurikulum. *“Pembiasaan kegiatan positif itu kalau tidak ditanamkan dari dini ya susah nanti. Sekarang coba kalian lihat kasus-kasus yang ada di masyarakat. Kenapa banyak kasus seperti itu? Ya karena pembiasaan seperti ini masih kurang diagalkan.”*

Berangkat dari hal tersebut, MIN 2 Mojokerto mengembangkan beberapa program unggulan yang dapat menjadi alternatif dalam menyisipkan nilai-nilai akhlak mulia melalui metode pembiasaan. Namun, meski pengembangan program madrasah terus dilakukan, masih terdapat beberapa program yang vakum atau terhenti dikarenakan menyesuaikan dengan kondisi dan situasi di madrasah sendiri. Terdapat beberapa program madrasah yang vakum hingga saat ini dikarenakan adanya pandemi Covid-19 beberapa tahun yang lalu. Ibu Siti Masfiah, salah satu guru senior di MIN 2 Mojokerto menjelaskan bahwa penggiatan kembali pada program-program yang vakum sudah sempat diusahakan namun terdapat pergantian struktur keorganisasian madrasah yang membuat beberapa kebijakan baru, sehingga sampai saat ini masih terdapat beberapa program yang belum bisa diaktifkan kembali.

*“Sebenarnya masih ada beberapa program lagi seperti madrasah mpenyambung mimpi sama madrasahku bercahaya itu mbak, tapi sekarang sudah vakum. Semenjak kena Covid itu, kan pandemi jadi prgramnya terhenti. Pas mau diaktifkan kembali, kita ada perombakan susunan organisasi. Jadi kepala madrasah ganti dan jajaran lainnya juga, ya akhirnya kan ada*

*perbedaan kebijakan.”*

Beberapa program unggulan yang berada di MIN 2 Mojokerto dalam upayanya membantu mengatasi degradasi moral yang terjadi saat ini dengan penyisipan nilai-nilai akhlak mulia menggunakan metode pembiasaan diantaranya sebagai berikut.

**Tabel 1. Program Unggulan di MIN 2 Mojokerto**

<b>Program Madrasah</b>	<b>Pelaksanaan</b>
<b>Kamis Berdoa</b>	Program Kamis Berdoa adalah sebuah kegiatan pembiasaan spiritual yang diadakan setiap hari Kamis di MI Negeri 2 Mojokerto. Pada setiap hari Kamis pagi seluruh warga madrasah berkumpul di halaman sekolah untuk melaksanakan Istighosah dan membaca Surat Yasin secara bersama-sama. Istighosah merupakan doa meminta pertolongan kepada Allah SWT yang dilakukan dengan penuh kekhusyukan dan dengan harapan agar segala sesuatu dapat berjalan dengan mudah dan lancar. Tujuan Program Kamis berdoa ini tidak hanya untuk memperdalam keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, namun juga untuk menanamkan nilai-nilai persatuan, kedisiplinan dan kedamaian dalam jiwa seluruh warga Madrasah. Dengan dilaksanakannya kegiatan ini secara rutin, diharapkan seluruh peserta didik dan guru dapat menjalani hari-harinya dengan semangat spiritual dan rasa persatuan yang kuat.
<b>Madrasahku Bersujud</b>	Program Madrasah Bersujud merupakan salah satu penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilaksanakan di MI Negeri 2 Mojokerto yang bertujuan untuk membiasakan siswa dalam melaksanakan shalat Dhuha dan Duhur secara teratur dan khidmat. Diharapkan dengan kegiatan ini mampu membentuk karakter siswa menjadi religius dan disiplin dalam beribadah sehari-hari. Setiap pagi, setelah kegiatan belajar mengajar para peserta didik di MIN 2 Mojokerto secara bergantian melaksanakan shalat Dhuha sesuai jadwal yang telah ditentukan. Begitu juga pada saat kegiatan Sholat Dhuhur Bersama Setelah kegiatan belajar mengajar pagi hari selesai, seluruh warga madrasah termasuk siswa, guru dan pegawai berkumpul di Aula untuk melaksanakan sholat Dhuhur berjamaah. Sholat berjamaah ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa persatuan, meningkatkan kedisiplinan, dan mempererat tali silaturahmi antar warga madrasah.
<b>Salam Satu Tujuan</b>	Program Salam Satu Tujuan di MIN 2 Mojokerto ini merupakan inisiatif untuk meningkatkan rasa saling menghormati dan mempererat hubungan sosial di lingkungan madrasah yang harmonis, rukun dan bersahabat sehingga suasana di madrasah menjadi lebih positif dan nyaman untuk menjalankan kegiatan pembelajaran. Salam Satu Tujuan diimplementasikan pada tiap peserta didik berangkat sekolah di pagi hari, saat pembelajaran di kelas, saat istirahat sekolah dan juga pada saat pulang sekolah. Program ini dilaksanakan tidak hanya antar siswa, senior, dan junior, tetapi juga antar siswa, guru, dan staf. Program ini merupakan upaya di MIN 2 Mojokerto untuk mengembangkan karakter siswa yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademiknya,

	namun juga memiliki nilai-nilai moral yang luhur dan berperilaku sosial yang baik.
<b>Madrasah Cinta Qur'an</b>	Program Tahfidzul Quran MI Negeri 2 Mojokerto merupakan ikhtiar yang bertujuan untuk meningkatkan cinta qur'an bagi peserta didik sehingga melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki prestasi akademis yang unggul, namun juga memahami nilai-nilai Al-Quran dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Program ini dilakukan pada saat waktu istirahat, pulang maupun saat berada di kelas.
<b>Green and Clean for Environment Menuju Madrasah ASRI</b>	Tujuan dari program ini adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik dan juga untuk meningkatkan kecerdasan emosional bagi peserta didik terhadap lingkungan. Setiap peserta didik berperan aktif dalam menanam, merawat, dan melestarikan tanaman di lingkungan madrasah. Mereka semua bahu membahu menanam, merawat dan memelihara tanaman sehingga menjadikan madrasah tempat yang lebih hijau dan nyaman untuk proses belajar mengajar.
<b>Madrasah Memancarkan Cahaya</b>	Program ini di maksudkan untuk memancarkan cahaya keluarga besar MI Negeri 2 Mojokerto dengan cara pembiasaan berwudlu. Karena dengan berwudlu akan membuat wajah dan hati menjadi bercahaya, selain itu pikiran dan emosi dalam diri akan terjaga dengan baik. Program ini di implementasikan pada pagi hari yaitu saat sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.
<b>Madrasah Penyambung Mimpi</b>	Program Madrasah Menyambung Mimpi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter spiritual dan moral peserta didik melalui tausiyah (semacam kultum). Program ini berlangsung setiap hari Kamis pagi dan melibatkan partisipasi orang tua siswa MI Negeri 2 Mojokerto secara terjadwal serta wali kelas dari kelas 1 hingga 6. Program ini juga merupakan kesempatan untuk mempererat tali silaturahmi antara siswa, guru, dan orang tua serta menciptakan lingkungan madrasah yang rukun dan harmonis.
<b>Pendampingan Kompetisi Sains Madrasah (KSM), Olimpiade ataupun Kompetisi / Perlombaan Lainnya</b>	Program ini merupakan pembinaan akademik maupun non-akademik yang diperlukan untuk kompetisi. Peserta didik menerima pengajaran intensif tentang materi yang relevan dengan kompetisi yang mereka ikuti melalui sesi belajar tambahan yang di dampingi oleh guru berpengalaman. Program ini diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang berprestasi dan mencapai potensi maksimalnya. Madrasah berkomitmen untuk memberikan dukungan komprehensif kepada peserta didik MIN 2 Mojokerto yang mengikuti kompetisi akademik dan non-akademik.

### 3.3 Analisis Implikasi Teori Al Ghazali Terhadap Program Unggulan di MIN 2 Mojokerto

Melihat pada fenomena dan kondisi sosial yang terjadi pada generasi zaman sekarang membuat pendidikan moral terhadap nilai-nilai akhlak mulia sangat urgensi untuk ditanamkan sejak dini dan harus dikelola secara serius. Madrasah merupakan salah satu solusi yang ditawarkan dalam mengatasi masalah degradasi moral pada generasi akhir-akhir ini. Beberapa hal dapat dilakukan dengan program atau desain pendidikan moral yang berkualitas. Dengan adanya program yang jelas, teknik dan pendekatan proses penanaman

nilai-nilai akhlak mulia dapat melahirkan generasi yang memiliki kesadaran atas dirinya dan lingkungan sekitar (Ilham & Hermansyah, 2023).

Sejalan dengan yang dilakukan oleh MIN 2 Mojokerto dengan beberapa program unggulan yang berjalan sesuai dengan visinya yakni mewujudkan generasi ULTRADASTA (Unggul, Terampil, Cerdas, Taqwa dan Berakhlak Mulia), MIN 2 Mojokerto berupaya dalam membantu mengatasi degradasi moral dengan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Beberapa program MIN 2 Mojokerto dalam ranah religius yang menunjang dalam penanaman nilai-nilai akhlak mulia diantaranya yakni program Madrasahku Bersujud serta Kamis Berdoa. Pada kedua program ini para peserta didik dituntun untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai bentuk awal penanaman akhlak mulia yakni mengenal Tuhan terlebih dahulu.

Pada program Madrasahku Bersujud, para siswa akan dibiasakan untuk melaksanakan shalat sunnah dhuha secara berjamaah dimana pembiasaan shalat dhuha ini mampu meningkatkan akhlakul karimah secara tidak langsung. Hal ini dibuktikan dengan penelitian lain oleh (Aziz, Napitupulu, & Parapat, 2025; M. Azizah, Hasan, & Jamaludin, 2023; Bahri, 2022) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat dhuha secara rutin memiliki keterkaitan dengan perilaku siswa karena terbiasa dengan ibadah sehingga membentuk akhlakul karimah serta perilaku terpuji seperti menaati peraturan, memiliki sikap menghargai serta rasa toleransi yang tinggi, memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar dan lain sebagainya.

Sedangkan program Kamis Berdoa yang dilaksanakan oleh seluruh warga MIN 2 Mojokerto dengan menyelenggarakan istighosah rutin bersama setiap hari kamis memiliki tujuan utama agar para warga madrasah khususnya para siswa senantiasa mengingat Allah. Penanaman nilai-nilai akhlak mulia melalui kegiatan istighosah dinilai mampu meningkatkan nilai spiritualitas dalam diri sehingga senantiasa mengingat Allah ketika hendak melakukan perbuatan yang tidak baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Indrawati (2023) yang disampaikan bahwa pembiasaan istighosah lebih efektif serta cepat dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa karena siswa secara langsung dikenalkan dengan serangkaian kalimat-kalimat dzikir guna mengingat Allah Swt., ceramah, serta ayat-ayat al-Qur'an dalam membangun sikap disiplin.

Esensi tujuan dari kedua program tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan akhlak mulia dalam teori pendidikan moral Al-Ghazali yang mengatakan bahwa pendidikan moral memiliki tujuan utama berupa melahirkan manusia dengan kepribadian yang baik, kesucian pada jiwa, serta senantiasa mendekatkan diri kepada Allah (Z. Abidin, 2024). Dalam Teori Al-Ghazali ditekankan bahwa tujuan dari pendidikan pada pembentukan akhlak dan agama seseorang berupa taqarrub kepada Allah untuk menjadikan manusia sebagai insan paripurna yang bahagia dunia dan akhirat (Huda et al., 2022).

Program lain yang ada di MIN 2 Mojokerto dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia yakni Madrasah Cinta Qur'an. Program ini dilaksanakan secara rutin setiap hari sebelum memulai pembelajaran siswa akan membaca SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) yang berisikan surah-surah pendek serta beberapa pengetahuan mengenai akidah dan akhlak sebagai salah satu bentuk penyisipan nilai-nilai akhlak mulia dengan berlandaskan pada al-Qur'an. Program ini memiliki tujuan utama untuk meningkatkan cinta qur'an kepada para siswa dan penanaman pemahaman berakidah akhlak sebagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Dalam penelitian oleh Habibullah (2018) menunjukkan bahwa semakin sering siswa membaca al-Qur'an akan berdampak pada ketenangan sikap siswa karena membaca al-Qur'an secara rutin dapat melembutkan hati sehingga siswa mampu mengendalikan emosi dan nafsunya untuk bertindak yang tidak baik.

Penerapan program Madrasah Cinta Qur'an di MIN 2 Mojokerto ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali dalam teorinya yang mengatakan bahwa sumber pendidikan karakter yang utama adalah al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah secara langsung sebagai otoritas utama dalam pembentukan moral. Wahyu dari Allah ditempatkan oleh Al-Ghazalie dalam petunjuk paling utama dan prioritas atau bahkan satu-satunya dalam tindakan etis. Dalam hal ini dengan keras mengindari campur tangan dalam perumusan prinsip-prinsip landasan universal mengenai petunjuk yang terdapat dalam al-Qur'an bagi kehidupan manusia.

Terdapat juga program Salam Satu Tujuan yang dapat menanamkan nilai-nilai akhlak mulia di MIN 2 Mojokerto. Program ini dilakukan setiap hari, tepatnya pada saat peserta didik berangkat sekolah pagi hari, saat pembelajaran berlangsung, istirahat sekolah maupun saat pulang sekolah. Pada saat itulah peserta didik di biasakan untuk bersalaman kepada guru MIN 2 Mojokerto. Tetapi tidak hanya kepada guru saja, Peserta didik juga dituntun untuk membiasakan berjabat tangan kepada seluruh warga sekolah, yang meliputi antar teman sebaya, kakak kelas, adik kelas maupun dengan karyawan madrasah setiap kali bertemu baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Tujuan utama dari Program Salam Satu Tujuan ini yakni peserta didik dapat menanamkan akhlak mulia (berperilaku sopan santun dan budi pekerti luhur) dalam pembelajaran dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter Sikap hormat dan santun inilah yang perlu dibentuk kepada anak sejak dini dan biasanya sikap ini di bentuk berawal dari diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Dan Apabila sikap ini di tanamkan di madrasah maka akan membentuk peserta didik yang memiliki ilmu dan etika yang baik. (Ananda 2022, 80). Sehingga tujuan dari Salam Satu Tujuan ini sangat selinear dengan teori pendidikan moral al-ghazali yang mengungkapkan bahwa umat manusia akan mencapai peradaban dan memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang tinggi sebagai bekal untuk melanjutkan dan memperjuangkan agamanya melalui pendidikan formal.

#### 4. CONCLUSION

Pendidikan moral menjadi sangat penting dalam menghadapi fenomena dan kondisi sosial generasi saat ini, terutama untuk mengatasi degradasi moral. Madrasah, seperti MIN 2 Mojokerto, menawarkan solusi melalui program-program unggulan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia sejak dini. Program-program ini dirancang untuk membentuk generasi yang sadar akan diri dan lingkungannya serta memiliki akhlak yang baik. Beberapa program unggulan di MIN 2 Mojokerto yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia yakni Madrasahku Bersujud, Kamis Berdoa, Madrasah Cinta Qur'an, serta Salam Satu Tujuan. Program-program ini sejalan dengan teori pendidikan moral Al-Ghazali, yang menekankan bahwa tujuan pendidikan moral adalah melahirkan manusia dengan kepribadian baik, kesucian jiwa, dan kedekatan kepada Allah. Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan karakter menjadi landasan utama dalam pembentukan moral siswa di MIN 2 Mojokerto. Dengan program-program ini, diharapkan generasi muda dapat tumbuh dengan nilai-nilai akhlak mulia yang kuat, siap menghadapi tantangan zaman, dan membawa manfaat bagi masyarakat dan agama.

Keterbatasan Riset: Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya terbatasnya jumlah sampel yang hanya mencakup beberapa program unggulan di MIN 2 Mojokerto. Selain itu, penelitian ini hanya mengkaji penerapan program-program unggulan dalam konteks sekolah, tanpa melibatkan aspek yang lebih luas seperti pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat terhadap internalisasi nilai-nilai akhlak mulia pada siswa. Selain itu, karena penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan studi

dokumen, terdapat kemungkinan bias subjektif dari peneliti dalam melakukan analisis dan interpretasi data.

Rekomendasi Riset Selanjutnya: Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel dengan melibatkan lebih banyak madrasah atau sekolah di berbagai daerah untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang penerapan program pendidikan moral berbasis agama. Selain itu, riset lebih lanjut dapat mencakup pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat dalam mendukung pembentukan nilai-nilai akhlak mulia pada siswa. Diperlukan juga penelitian longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang dari program-program ini terhadap perkembangan karakter siswa, serta untuk mengevaluasi efektivitas program-program unggulan tersebut dalam membentuk karakter yang lebih baik di masa depan.

## 5. REFERENCES

- Abidin, A. A., Fatawi, I., & Kausar, S. (2025). The Values of Islamic Education for Building Tolerance in the Jombang Community: A Qualitative Study of the Role of Religious Harmony Forum. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1182>
- Abidin, Z. (2024). Tradisi Pendidikan Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Profetik. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 84–97. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i1.773>
- Affandi, A., Nufus, N., Jannataini, Z., & Wafa, N. (2025). Character Ambiguity: Searching For New Approach To Islamic Education Textbooks. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 259–280. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v9i2.18804>
- Aghnaita, & Murniati, W. (2023). Unveiling Multiracial Family Parenting Practices in Early Childhood Education within the Indonesian Context: A Case Study. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 71–80. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2023.91-07>
- Aisah, Asy'ari, H., & Rofiq, M. H. (2025). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Fostering the Habit of Congregational Prayer for Students. *JELIN: Journal of Education and Learning Innovation*, 2(1), 16–26. <https://doi.org/10.59373/jelin.v2i1.94>
- AL-Momani, M. O. (2024). The Degree of Parents' Practice of The Good Role Model Style Included in Islamic Educational Thought from The Point of View of University Students. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(2), 144–156. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i2.68>
- Anggraeni, L., & Purnomo, H. (2023). Penerapan Merdeka Belajar Materi Pkn Pada Karakter Profil Pelajar Pancasila. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 389–399. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.584>
- Aziz, M., Napitupulu, D. S., & Parapat, F. A. (2025). The Influence of Teacher Communication Patterns in Aqidah Akhlak Education on Students' Academic Achievement. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 71–86. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.840>
- Azizah, K. N., & Abidin, Z. (2025). The Concept of Islamic Education Based on the Perspective of Imam Al-Ghazali. *Al-Munawwarah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 48–56. <https://doi.org/10.38073/almunawwarah.v1i1.2514>
- Azizah, M., Hasan, M. S., & Jamaludin, J. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pembagian Waris (Kajian QS. An Nisa' Ayat 11 dan 12). *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(1), 146–163. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i1.866>

- Azizah, M., Jariah, S., & Aprilianto, A. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 29–45.
- Bahri, S. (2022). Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 23–41. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6>
- Barirohmah, B., Nurmahmi, N., & Santosa, S. (2021). The Challenge of Good and Correct Indonesian Language in Higher Education. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 298–308. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i2.1483>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Danuwara, P., & Giyoto, G. (2024). Penanaman Karakter Religius dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 31–40. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.716>
- Dewi, N. K., Mujiono, & Kholis, M. M. N. (2025). Character Building Through Qur’anic Education: A Study of TPQ Al-Aziz in Lengkong Village, Mojoanyar. *JELIN: Journal of Education and Learning Innovation*, 2(1), 52–62. <https://doi.org/10.59373/jelin.v2i1.91>
- Dewi, S., Zamroni, M. A., & Leksono, A. A. (2024). Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran PAI. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i1.1558>
- Dian, D., Indayanti, A. N., Fanani, A. I., & Nurhayati, E. (2023). Optimizing Islamic Religious Colleges In Facing The Era of Globalization. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), 58–77. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.326>
- El-Faizal, R., & Mulya. (2023). Islamic Child Personality Education Concepts By Al-Ghazali. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 6–11. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v1i1.2>
- Fadhil, M. Y., & Sebgag, S. (2021). Sufi Approaches to Education: The Epistemology of Imam Al-Ghazali. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 91–107. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i1.834>
- Fanani, Z., & Ma’arif, M. A. (2025). Implementing the SKUA Program (Ubudiyah and Akhlakul Karimah Proficiency Standards) in Developing Students’ Religious Competence in Madrasah Ibtidaiyah. *JELIN: Journal of Education and Learning Innovation*, 2(1), 40–51. <https://doi.org/10.59373/jelin.v2i1.79>
- Firmansyah, C., Ubaidillah, U., & Busriyanti, B. (2023). Design of The “Merdeka Belajar” Program for Students of High School Education. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 38–48. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.328>
- Ghazali, M. ibn M. A.-. (2002). *Samudera pemikiran Al-Gazali*. Pustaka Sufi.
- Halomoan, I. S., Moeis, I., & Yakubu, A. (2023). An overview of the Strength of Implementing Democratic Values in an Islamic Boarding School Atmosphere. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 190–206. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.2865>
- Huda, S., Sarifudin, M., Munifah, M., Humaidi, A., Idris, S., & Mawardi, M. (2022). The Concept of Character Learning: A Comparative Study of Al-Ghazali and Thomas Lickona’s Perspectives. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.22373/jie.v5i1.11974>
- Husna, A., Mahfuds, Y., & Uthman, Y. O. O.-O. (2023). Building A Muslim Worldview Through Islamic Education in The Middle of Globalization. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 46–59. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2622>
- Islam, T., Gilani, S. M. Y., & Khatun, A. (2018). Integration Between Pure Rational and Revealed Knowledge: An Analysis of Al-Ghazali’s Views. *Advanced Science Letters*, 24(4), 2799–2801. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.11063>
- Istiyani, D., Wibowo, A. M., Taruna, M. M., Rahmawati, T., & Atmanto, N. E. (2024). Challenges and Opportunities in Early Childhood Religious and Moral Education: A Perspective

- from the Evaluation of Logical Models. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 233–249. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4843>
- Kartiko, A., Rokhman, M., Priyono, A. A., & Susanto, S. (2024). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Budaya Organisasi dan Kepemimpinan Servant Kepala Madrasah. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1323>
- Khusnaini, R. (2022). Habituation of Clean and Healthy Life Behavior in Islamic ECE Unit. *Annual International Conference on Islamic Education for Students*, 1(1). <https://doi.org/10.18326/aicoies.v1i1.344>
- Maarif, M. A., Lenda, S. S., Rofiq, M. H., Ismawati, I., & Ardianto, A. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Akidah Akhlak melalui Media Quizizz untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.836>
- Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283–290. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>
- Nadlifah, N., Siregar, S. A., Ismayah, N., & Maulidah, W. S. (2023). Habituation of Disciplinary Character Traits in Early Childhood: A Case Study from RA Arif Rahman Hakim Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 8(2), 69–78. <https://doi.org/10.14421/jga.2023.82-02>
- Nuriman, N., Mahmoud, E., Hamzah, A. B., & Yusnaini, Y. (2024). A Study of Embracing Adolescent Islamic Moral Values at Two Schools in Rural Area. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(1), 117–136. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i1.1045>
- Qasserras, M. (2023). Critical Pedagogy in Abu Hamid Al-Ghazali and Paulo Freire: A Comparative Study. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 4, 346–352.
- Rifki, M., Ma'arif, M. A., Rahmi, S., & Rokhman, M. (2024). The Principal's Strategy in Implementing the Value of Religious Moderation in the Pancasila Student Profile Strengthening Project. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 325–337. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i3.1271>
- Saidi, S. B., Afip, L. A., Ibrahim, W. S. A. A. W., Ghazali, L., & Ghani, R. D. A. (2021). *Negotiating identities in a collectivist context: Language Investment among Malaysian Undergraduates*. Kuliyyah of Languages and Management, International Islamic University of Malaysia Pagoh Campus. Retrieved from <http://myscholar.umk.edu.my/handle/123456789/2519>
- Samsudi, S., Suprpto, E., Utanto, Y., Rohman, S., & Djafar, T. (2024). Unraveling the Merdeka Curriculum: Exploring Differentiated Instruction's Impact on Student Learning. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(2), 517–538. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1131>
- Yantoro, Y., Destrinelli, D., Sofyan, H., Wulandari, B. A., Pamela, I. S., Hasni, U., & Amanda, R. S. (2022). Analysis of Jambi University's Early Childhood and Primary Education Program for a Global Competitive Generation. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(3), 373–386. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i3.2301>
- Zamroni, M. A., & Supriyanto, H. (2024). Curriculum Management of Local Content in Fostering Religious Behavior: A Study at Madrasah Aliyah. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 123–131. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v3i2.41>